

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kasus kekerasan yang terjadi pada anak beberapa tahun terakhir ini banyak terjadi di dunia termasuk salah satunya di Indonesia. Anak-anak hingga anak remaja dijadikan sebagai sasaran atau target para “predator” seks. Angka kejadian terus meningkat seiring dengan padatnya populasi, serta teknologi yang semakin canggih dan mudah diakses kapan saja dan dimana saja. Terdapat banyak faktor yang jauh lebih berperan, selain dilihat dari segi teknologi yang semakin pesat, misalnya pola asuh orang tua, lingkungan sekitar, penanaman moral dan etika pada anak itu sendiri dan masih banyak lagi (Magdalena, 2010, hlm. 54).

Data dari dashboard Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) per Januari hingga November 2023, terdapat 15.120 kasus kekerasan terhadap anak dengan 12.158 kasus dialami anak perempuan dan 4.691 kasus dialami anak laki-laki. Kemudian ada sebanyak 401.975 kasus kekerasan terhadap perempuan sepanjang tahun 2023. Data ini mengalami penurunan 12 persen dibandingkan pada tahun 2022 yang sebanyak 457.895 kasus. Komnas perempuan mencatat ada 3.303 kasus kekerasan berbasis gender, di lain sisi lembaga layanan mencatat ada 6.305 kasus dan Badan Peradilan Agama (Badilag) mencatat jauh lebih tinggi yaitu 279.503 kasus. Berdasarkan data tersebut, paling banyak bentuk kekerasan didominasi kekerasan seksual 2.363 kasus atau 34,8 persen, selanjutnya diikuti oleh kekerasan psikis, fisik, emosional dan paling banyak dialami oleh perempuan (Kemenpppa, 2023).

Fenomena kekerasan serta penyimpangan seks yang menimpa anak disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kurangnya pendidikan seks pada anak usia dini. Pelaku beranggapan bahwa anak-anak masih polos dan sangat mudah untuk ditipu, mudah diiming-imingi sesuatu dan masih merasa takut jika diancam. Hal ini perlu menjadi perhatian bagi orangtua serta guru guna memberikan sebuah edukasi anak sejak dini agar memiliki pemahaman tentang pendidikan seksual sebagai upaya pencegahan anak menjadi korban pelecehan dan kekerasan seksual. Sangat sedikit orangtua yang memberikan stimulasi dan pendidikan seks untuk anak usia dini (Wajdi, dkk, 2021, hlm. 131). Masih terdapat anggapan bahwa anak akan memahami pendidikan seks seiring

bertambahnya usia dan melalui pembelajaran di sekolah. Padahal, berdasarkan teori psikoseksual Sigmund Freud, anak telah memasuki tahap anal pada usia 1,5–3 tahun, yaitu masa ketika kepuasan diri berpusat pada alat reproduksi, sehingga merupakan waktu yang tepat untuk mengenalkan *toilet training* dan pendidikan seks dasar.

Sekolah merupakan lingkungan kedua yang paling dekat dengan anak setelah keluarga. Namun, hasil studi pendahuluan melalui kajian literatur menunjukkan bahwa masih banyak guru PAUD yang beranggapan pendidikan seks merupakan hal tabu dan memalukan untuk dibicarakan dengan anak (Zolekhah, 2021, hlm. 1361). Padahal, pendidikan seks dapat mulai diperkenalkan di sekolah melalui hal-hal sederhana, seperti membiasakan anak mandiri ke kamar mandi, menggunakan istilah yang benar untuk menyebut organ kelamin, serta memberikan pemahaman mengenai bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh diperlihatkan maupun disentuh. Dengan pembiasaan ini, anak akan memiliki konsep diri dan pemahaman tubuh yang baik sejak dini. Oleh karena itu, pendidikan seks seharusnya menjadi bagian dari kurikulum, mulai dari PAUD hingga perguruan tinggi. Guru berperan sebagai fasilitator yang dituntut memiliki pengetahuan sesuai tahap perkembangan anak. Sayangnya, sebagian besar guru tidak mendapatkan pengetahuan dan keterampilan mengenai pendidikan seks selama perkuliahan, bahkan tidak sedikit yang berasal dari jurusan non-kependidikan dan akhirnya berprofesi sebagai guru.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Kursistin (2016) menyatakan Pendidik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) merasakan bahwa ada kendala mental dalam proses penyampaian pendidikan seks. Kendala mental yang dirasakan oleh para pendidik yaitu orang tua siswa yang tidak terlalu percaya dan merasa risih atau tabu atas penyampaian dari guru yang menurut mereka bukan seorang pakar dan merupakan orang dari luar wilayah tempat tinggalnya, guru masih merasa canggung dan merasa kurang mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari anak mengenai seks dengan bahasa yang dipahami anak. Dapat disimpulkan bahwa ternyata tingkat pengetahuan guru tentang pendidikan seks masih perlu diukur karena ini juga mempengaruhi tingkat kepercayaan orang tua.

Pendidikan seksual pada anak usia dini di taman kanak-kanak atau lembaga PAUD selama ini masih belum diberikan secara optimal, ini karena keterbatasan

pemahaman pendidik atau guru, fasilitas atau media yang kurang mendukung dan pola komunikasi pendidik yang kurang baik (Astuti, 2017, hlm. 236). Ketercapaian pelaksanaan pendidikan Seks juga dibuktikan dari penelitian terdahulu. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Aji, dkk (2018) menyatakan pelaksanaan Pendidikan seks oleh guru dan Kepala Sekolah sudah dilakukan walaupun hanya sebatas pengenalan sesuai tahap usia anak. Adapun Pengetahuan guru tentang pendidikan seks anak usia dini yang dimaksud dengan ini adalah informasi atau fakta yang diperoleh oleh guru dari pengalaman atau pun pembelajaran yang berkaitan dengan materi-materi pembelajaran pendidikan seks anak usia dini, ruang lingkup pengenalan pendidikan seks anak usia dini dan praktiknya dalam proses pembelajaran pemberian atau pengenalan pendidikan seks anak usia dini (Joni, 2020, hlm. 21). Seperti hal-hal yang mengenai anatomi tubuh, ciri-ciri tubuh, perbedaan gender, cara dalam menjaga kebersihan alat genital dan hanya mengizinkan orang – orang tertentu untuk memegangnya (Oktavia, 2019, hlm. 6). Kondisi lain yang terjadi yaitu adanya pendidik atau guru yang belum memahami perannya dalam penerapan pendidikan seksual pada anak usia dini dan manfaatnya bagi anak secara komprehensif, ini juga dikarena karena tingkat pengetahuan guru yang belum menyeluruh dan hambatan lain seperti persetujuan orang tua siswa, serta rasa tabu dalam menerapkan pendidikan seksual (Felicia, dkk, 2017, hlm.72).

Hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Nurhidayati (2019) yang menyatakan bahwa pengetahuan guru tentang pendidikan seks pada anak usia 4-6 tahun tergolong baik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lakshita (2019) bahwa Pengetahuan dan sikap merupakan hal yang saling berkaitan dan memiliki hubungan, sebab jika tingkat pengetahuan seorang guru baik akan membuka lebih besar peluang menimbulkan sikap mendukungnya. Sebagai pendidik di dalam lembaga persekolahan, seorang guru merupakan tokoh utama dalam membantu dan mendukung secara penuh dalam setiap proses perkembangan anak secara optimal (Purnamasari, dkk, 2020, hlm. 297). Namun Lakshita (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa mayoritas sikap pendidik terhadap pendidikan seks anak usia dini memiliki sikap yang negatif atau tidak mendukung yaitu 24 orang atau sebanyak 58,5%. Sikap yang tidak mendukung ini dapat diartikan bahwa pendidik tidak bersedia untuk memberikan pengetahuan tentang pendidikan seks pada anak.

Walaupun guru menyadari bahwa pendidikan seks pada anak penting, namun tak sedikit sampai saat ini dari guru yang masih mengalami ketimpangan antara persepsi dan hambatan untuk memberikan pendidikan seks pada anak. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa persepsi guru yang masih menganggap pendidikan seks adalah hal yang tabu untuk dibicarakan dengan alasan di masyarakat kita pendidikan seks sangat sensitif, dan sebagai orang tua masih belum memahami pentingnya pendidikan seks selain itu sebagian anak masih polos, ini di akui oleh respondennya sebanyak 55% (Panjaitan, dkk, 2015, hlm. 245). Lalu guru kerap merasa risih jika harus menyampaikannya dengan materi-materi pendidikan seks atau istilah-istilah yang berhubungan dengan seksualitas (Kursistin, 2016).

Pendidikan seks yang ditanamkan sejak dini akan mempermudah anak dalam mengembangkan harga diri, kepercayaan diri, kepribadian yang sehat, dan penerimaan diri yang positif (Mardi, 2022. hlm. 102). Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan PBB (UNESCO) berdasarkan kajian terbaru dari *Global Education Morning Report* bahwa pendidikan dapat menjadi solusi dalam penyampaian pendidikan seks yang dimulai sejak usia dini (UNESCO, 2018). Terdapat lima rekomendasi pendidikan seks pada anak yaitu (a) investasi dalam pendidikan guru, (b) membuat kurikulum yang relevan dan berbasis bukti, (c) mengembangkan mekanisme pemantauan dan evaluasi serta memastikan implementasi. (d) bekerjasama dengan sektor kesehatan, (e) Terlibat dengan komunitas atau organisasi induk untuk mengatasi perlawanan (Solihin, 2018. hlm. 30-52). Guru sebagai lingkungan terdekat dengan anak memiliki peran besar dalam membekali dan memberikan pengetahuan pada anak. Guru sebagai lingkungan terdekat dengan anak memiliki peran besar dalam membekali dan memberikan pengetahuan pada anak. Sekolah sebagai institusi formal profesional yang memiliki tenaga kerja berkompetensi profesional diharapkan mampu memberikan pendidikan seksual secara maksimal secara terstruktur, apalagi zaman yang semakin berkembang menjadikan anak lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah karena orangtuanya bekerja (Felicia, 2017. hlm. 76).

Pendidikan seks pada pendidikan anak usia dini diberikan sesuai dengan tahapan perkembangan anak, penyesuaian ini harus dilakukan karena akan berpengaruh pada perkembangan anak di masa yang akan datang (Yafie, 2017, hlm. 20). Ketika menginjak

usia remaja, daya tarik anak terhadap aktivitas seksual dipengaruhi oleh pengetahuan mereka tentang pendidikan seks dan tidak semua anak memiliki pengetahuan seks yang benar.

Fenomena di masyarakat sekarang ini mengenai maraknya kasus pelecehan seksual pada anak usia dini, dan pentingnya pendidikan seksual sejak anak usia dini, sementara dilain sisi ada pihak yang dekat dengan anak masih merasa bingung dalam menyampaikan. Peneliti dirasa perlu melakukan penelitian untuk mengetahui “Pengaruh Pengetahuan dengan Sikap Guru TK terhadap Pendidikan Seks Anak Usia Dini di Kota Tasikmalaya”.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas maka rumusan masalah pada penelitian yaitu:

1. Bagaimana pengetahuan guru TK di Kota Tasikmalaya tentang pendidikan seksual anak usia dini?
2. Bagaimana sikap guru TK di Kota Tasikmalaya terhadap pendidikan seksual anak usia dini?
3. Bagaimana hubungan pengetahuan dan sikap guru TK tentang pendidikan seksual anak usia dini di Kota Tasikmalaya?
4. Bagaimana pengaruh pengetahuan terhadap sikap guru TK terhadap pendidikan seksual anak usia dini?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pengetahuan guru TK di Kota Tasikmalaya tentang pendidikan seksual anak usia dini.
2. Mendeskripsikan sikap guru TK di Kota Tasikmalaya terhadap pendidikan seksual anak usia dini.
3. Mendeskripsikan hubungan pengetahuan dan sikap guru TK tentang pendidikan seksual anak usia dini di Kota Tasikmalaya.
4. Mendeskripsikan pengaruh pengetahuan terhadap sikap guru TK tentang pendidikan seksual anak usia dini di Kota Tasikmalaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat bagi berbagai aspek, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Dinas Pendidikan

Hasil penelitian ini mampu dijadikan sebagai gambaran mengenai pengetahuan dan sikap terkait pemberian pendidikan seks untuk anak sehingga dapat menjadi rekomendasi bagi dinas pendidikan untuk menyediakan buku pegangan atau bisa dikatakan sebagai referensi bahkan sumber informasi mengenai pendidikan seks anak bagi guru untuk mengembangkan kurikulum.

2. Bagi Kepala Sekolah dan Guru TK

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi gambaran pengetahuan dan sikap guru Taman Kanak-kanak terkait pendidikan seks anak sehingga guru diharapkan dapat memperbanyak informasi berkaitan dengan materi tersebut.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan untuk mampu dikembangkan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru Taman Kanak-kanak yang aktif mengajar di satuan pendidikan PAUD di Kota Tasikmalaya. Pemilihan guru TK sebagai subjek didasarkan pada peran strategis mereka dalam memberikan pendidikan seks kepada anak usia dini di lingkungan sekolah, sekaligus sebagai salah satu pihak yang berinteraksi langsung dengan anak dalam keseharian.

1.5.2 Objek Materi

Objek penelitian ini adalah pengaruh pengetahuan terhadap sikap guru TK mengenai pendidikan seks anak usia dini. Fokusnya terletak pada bagaimana tingkat pengetahuan yang dimiliki guru dapat membentuk atau memengaruhi sikap dalam memberikan pendidikan seks sesuai dengan tahap perkembangan anak.

1.5.3 Batasan Materi

Materi penelitian dibatasi pada aspek-aspek pendidikan seks yang relevan untuk anak usia dini sebagai bentuk pencegahan kekerasan seksual dan pelecehan seksual. Aspek tersebut meliputi: (1) Identitas dan peran gender, (2) Nama-nama organ seksualitas sesuai nama yang sebenarnya, (3) Menjaga kebersihan alat genitas atau toilet training, (4) Menjauhkan diri dari tindak kejahatan seksual, (5) Reproduksi.

1.5.4 Batas Lokasi

Lokasi penelitian dibatasi pada sekolah Taman Kanak-kanak formal yang berada di wilayah administratif Kota Tasikmalaya. Penelitian mencakup sepuluh kecamatan, yaitu Bungursari, Mangkubumi, Kawalu, Tamansari, Cibeureum, Purbaratu, Indihiang, Cipedes, Cihideung, dan Tawang. Sekolah formal yang dimaksud adalah lembaga pendidikan TK yang memiliki izin operasional resmi dari pemerintah dan terdaftar di bawah naungan Dinas Pendidikan. Pemilihan lokasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai guru TK di berbagai wilayah kota.

1.5.5 Batasan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang bulan April sampai Juli yang mencakup, tahap persiapan, uji coba instrumen, pengumpulan data melalui kuesioner, hingga analisis data dan penyusunan laporan penelitian.

1.6 Sistematika Penulisan

Berdasarkan pedoman KTI Universitas Pendidikan Indonesia, dapat dilihat bahwa setiap bab memiliki sistematika, urutan penulisan, dan hubungan antara bab. Dalam penelitian ini, setiap bab berbicara tentang hal berikut:

1. BAB I berupa Pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan ruang lingkup penelitian.
2. BAB II berupa Tinjauan Pustaka yang berisi uraian teori dan penelitian terdahulu yang relevan sebagai dasar untuk mendukung penelitian. Bagian ini juga mencakup kerangka teori dan konsep yang menjadi landasan penelitian.
3. BAB III berisi uraian Metode Penelitian untuk menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, termasuk jenis penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, serta prosedur analisis data.
4. BAB IV berisi uraian Hasil dan Pembahasan untuk menyajikan temuan atau hasil penelitian dalam bentuk teks, tabel, grafik, serta memberikan interpretasi dan pembahasan terhadap hasil tersebut. Pada bagian ini, hasil penelitian dikaitkan dengan teori atau penelitian terdahulu.
5. BAB V berupa Simpulan dan Saran yang menyajikan ringkasan dari hasil penelitian serta menjawab rumusan masalah. Bagian ini juga memberikan saran untuk penelitian selanjutnya atau implikasi praktis dari temuan penelitian.